

# NAHDATUL ULAMA (NU) DAN MUHAMMADIYAH : DUA WAJAH ORGANISASI DAKWAH DI INDONESIA

Oleh:

**Nur Alhidayatillah dan Drs. Sabiruddin, MA, Ph. D**  
[alhidayatillah.nur@gmail.com](mailto:alhidayatillah.nur@gmail.com)

## ABSTRACT

Nahdatul Ulama (NU) and Muhammadiyah are two propaganda organizations that are very popular in Indonesia. NU is known for its tolerance of traditions in Indonesia and Muhammadiyah known as Islamic purification and its breakthrough in the world of education. Both have different characteristics, even though basically they want to introduce Islam and its teachings to everyone. Both also have very large masses, often seen in different directions and different policies. But both of them still make the Qur'an and Hadith as the foundation. NU and Muhammadiyah are also active in the political arena in Indonesia. Both have colored the political journey in Indonesia through a variety of creative ideas.

## ABSTRAK

Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi dakwah yang sangat populer di Indonesia. NU yang dikenal dengan toleransinya terhadap tradisi-tradisi yang ada di Indonesia dan Muhammadiyah yang dikenal dengan istilah pemurnian Islam dan gebrakannya dalam dunia pendidikan. Keduanya memiliki ciri-ciri yang berbeda, meskipun pada dasarnya ingin mengenalkan Islam dan ajarannya kepada semua orang. Keduanya juga mempunyai massa yang sangat banyak, sering terlihat berbeda haluan dan berlainan kebijakan. Tetapi keduanya tetap menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai landasannya. NU dan Muhammadiyah juga aktif dalam kancah perpolitikan di Indonesia. Keduanya telah mewarnai perjalanan politik di Indonesia melalui berbagai ide-ide kreatifnya.

## INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki penganut agama Islam terbanyak di dunia mempunyai keistimewaan tersendiri. Islam di Indonesia hadir dalam berbagai bentuk pola, baik ditinjau dari pemahaman, cara beribadah, tradisi, pelaksanaan ibadah, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi warna dalam kesatuannya sebagai wujud dari keislaman penganutnya. Karakteristik Islam di Indonesia

sangat menarik untuk dikaji dan dipelajari lebih lanjut. Ini tidak terlepas dari latar belakang sejarah bangsa Indonesia yang lebih dahulu mengenal agama Hindu, Budha, dan sebagainya. Semua agama tersebut masih mewarnai Islam yang ada di Indonesia.

Umat Islam di Indonesia sangat terikat dengan berbagai tradisi yang telah ada dari zaman dahulu. Bahkan produk budaya juga dijadikan media untuk menyebarkan

agama Islam. Bagi sebagian orang ini menarik, tetapi bagi sebahagiannya lagi ini merupakan sesuatu yang harus diperbaharui. Tradisi dan agama merupakan dua hal yang harus dicermati secara seksama. Ada hal yang bisa disatukan. Tetapi ada juga bagian-bagian yang harus ditinggalkan. Islam di Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh pemikiran-pemikiran dunia luar, seperti Muhammad Abduh, Wahabi, dan yang lainnya.

## RESEARCH METHODS / METODE PENELITIAN

## RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Organisasi Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 november 1912. (Taufik Ahmad, 2005 : h. 129) Organisasi Muhammadiyah didirikan dengan tujuan memberikan dukungan pada upaya pemurnian ajaran Islam yang pada saat itu identik dengan hal-hal mistik. Awalnya Muhammadiyah hanya ada di daerah-daerah karesidenan, seperti Yogyakarta, Solo, dan Pekalongan. Namun, saat ini persebarannya ada di berbagai daerah di Indonesia.

Ahmad Dahlan pernah belajar di Mekah dan membaca majalah al-Manar. Melalui perantara KH. Bakir, ia berkenalan dengan Rasyid Ridha dan sempat bertukar pikiran sehingga cita-cita pembaharuan meresap dalam sanubarinya. Muhammadiyah bergerak di bidang keagamaan dan pendidikan bertujuan mengajak masyarakat Indonesia untuk menjalankan ajaran Allah yang sebenarnya. Ahmad Dahlan juga menerjemahkan

beberapa artikel al-Munir dalam bahasa Jawa. Tindakan Ahmad Dahlan membawa dampak luar biasa bagi perjalanan panjang sejarah Indonesia.

Muhammadiyah dibangun dengan tata kelola yang baik. Begitu terstruktur keberadaannya. Mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, bahkan ke desa-desa. Setiap tingkatan dapat dikelola dengan baik. Muhammadiyah menerapkan manajemen yang baik untuk menunjang segala aktivitas dakwahnya. Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis tetapi juga dinamis. Berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Pembentukan Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada pemerintah-perintah [Al Quran](#), diantaranya surat [Ali Imran ayat 104](#) yang berbunyi:

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ  
إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS: Ali Imran: 104)*

Ayat tersebut, menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara teorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi. Butir ke-6 Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan: “*melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi*”, mengandung makna pentingnya organisasi sebagai alat gerakan yang niscaya. Dampak positif dari organisasi ini ditandai telah banyak berdiri rumah sakit, panti asuhan, dan tempat pendidikan di seluruh Indonesia.

Muhammadiyah sebagai gerakan yang berlandaskan agama, melahirkan ide-ide pembaharuan. Muhammadiyah ditekankan pada usaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam kaitan ini usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah banyak terkait dengan masalah-masalah praktis *ubudiyah* dan *muamalah*. Namun demikian, sebagaimana gerakan pembaharuan Islam yang lain, Muhammadiyah konsisten dengan semboyan “kembali pada ajaran yang murni, yakni Qur’an dan Sunnah”.<sup>1</sup> (Achmad Jainuri, *Kumpulan Tulisan Muhammadiyah Kini dan Esok* (Jakarta: Pustaka Panji MAs, 1990), h. 41 )

Posisi modernis Muhammadiyah terletak pada inovasinya untuk tidak terikat dengan suatu rezim madzhab tertentu. Juga, Muhammadiyah tidak terpaku pada pendapat ulama tertentu, baik dalam merumuskan ketentuan agama maupun dalam menafsirkan Al Qur’an. Sebagai

gambaran kumulatif tentang pembaharuan khususnya dalam bidang keagamaan yang telah dilakukan Muhammadiyah sebagai aktivitas dakwahnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penentuan arah kiblat yang tepat dalam shalat, sebagai koreksi dari kebiasaan sebelumnya yang menghadap tepat ke arah barat.
2. Penggunaan perhitungan astronomi dalam menentukan permulaan dan akhir bulan puasa (*hisab*), sebagai kebalikan dari pengamatan perjalanan bulan oleh petugas agama.
3. Menyelenggarakan shalat bersama di lapangan terbuka pada hari raya Islam, Idul Fitri dan Idul Adha, sebagai ganti dari shalat serupa dalam jumlah jamaah yang lebih kecil yang diselenggarakan di masjid.
4. Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah dan qurban pada dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) oleh panita khusus (*amil*) untuk didistribusikan kepada mereka yang berhak menerimanya. Hal ini mendekonstruksi hak istimewa para pejabat agama (*kiai, penghulu, naib, modin, kaum*, dan lain-lain) yang sebelumnya merupakan pihak yang paling berhak menerima zakat atau qurban tanpa kontrol.
5. Penyampaian khutbah dalam bahasa lokal (Jawa atau Melayu) sebagai perubahan dari kebiasaan sebelumnya yang dalam Bahasa Arab.
6. Penyederhanaan upacara dan ibadah dalam upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, dan pemakaman, dengan menghilangkan hal-hal yang bersifat politeistik.

7. Penyederhanaan makam (kuburan) yang semula dihiasi secara berlebihan.
8. Meghilangkan kebiasaan berziarah ke makam orang-orang suci (wali).
9. Membersihkan anggapan adanya berkah yang bersifat gaib yang dimiliki oleh para kiai/ulama tertentu, serta mendekonstruksi pengaruh ekstrem pemujaan terhadap mereka.
10. Penggunaan kerudung untuk wanita, dan pemisahan laki-laki dengan wanita dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan. <sup>2</sup> (Profil Muhammadiyah 2005, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005), h. 6)

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi mampu menunjukkan eksistensinya pada segala bidang. Muhammadiyah mampu menempatkan dirinya agar tetap eksis pada semua masa. Muhammadiyah mempunyai struktur yang jelas sehingga bisa mengayomi kebutuhan anggotanya.

## B. Nahdatul Ulama

Nahdatul Ulama (NU) lahir pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. NU didirikan untuk menampung gagasan keagamaan para ulama tradisional sebagai reaksi atas prestasi ideologi gerakan modernisme Islam yang mengusung gagasan purifikasi puritanisme. Pembentukan NU merupakan upaya pengorganisasian peran para ulama, dan pesantren yang sudah ada sebelumnya. Agar wilayah kerja keulamaan lebih ditingkatkan, dikembangkan dan diluaskan jangkauannya. NU menilai tidak semua tradisi buruk, usang, tidak

mempunyai relevansi kekinian bahkan tidak jarang tradisi bisa memberikan inspirasi bagi munculnya modernisasi Islam. Penegasan atas pemihakan terhadap “warisan” masa lalu. Islam diwujudkan dalam sikap bermazhab yang menjadi tipikal NU dalam memahami maksud al-Qur’an dan hadits.

Kelahiran NU merupakan muara dari rangkaian kegiatan yang mempunyai mata rantai hubungan dengan berbagai keadaan. Peristiwa yang dialami bangsa Indonesia sebelumnya dengan latar belakang tradisi keagamaan, masalah politik dan kultural yang terjalin dalam suatu keterkaitan. Para ulama umumnya telah memiliki jama’ah (komunitas warga yang menjadi kelompoknya) dengan ikatan hubungan yang akrab, yang terbentuk dalam pola hubungan kyai-santri, terutama pada masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Pola hubungan santri-kyai ini mampu mewarnai bahkan membentuk sub kultural tradisionalis Islam tersendiri di Indonesia. (Rozikin Daman, 2001 : h. 43-44)

Pola hubungan tersebut mempunyai kesinambungan dengan pola dakwah Nahdlatul Ulama’ yang mengambil wilayah dakwah kultural. Ini menyebabkan arah dan perjuangan dakwah Nahdlatul ulama’ tidak bisa dilepaskan dari proses dan perkembangan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. <sup>3</sup> (Dakwah Kultural merupakan upaya penanaman nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Lebih lanjut lihat, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Jakarta:Suara

Muhammadiyah, 2004), h. 26.) Di samping itu, para ulama' tersebut mempunyai kesamaan wawasan pandangan dan tradisi keagamaan yang berlandaskan paham *ahlussunnah wal jama'ah*.<sup>4</sup> (Ahlussunnaah Wal Jama'ah dalam pandangan NU dapat dirumuskan sebagai pandangan yang berpegang teguh pada tradisi pemikiran dan menggunakan pendekatan (al madzhab) : a) mengikuti paham Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam bertauhid (mengesakan Allah dan mengakui Muhammad sebagai utusan-Nya), b) mengikuti salah satu madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dalam bidang fiqh, dan c) mengikuti cara yang ditetapkan Al-Junaid Al-Baghdadi dalam bertarekat atau bertasawuf. Lebih lanjut lihat Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur, (Yogyakarta : LKiS, 1999), h. 154) Oleh karena itu, kelahiran NU dapat dipandang sebagai upaya untuk mewadai, melembagakan dan mengembangkan langkah kegiatan serta gerakan para ulama yang telah dilakukan dan berlangsung sebelumnya dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan paham keagamaan *ahlussunnah al jama'ah*.<sup>5</sup> (Rozikin Daman, *op.cit*, h. 44.)

Pada dasawarsa 1980 dan 1990 terjadi perubahan mengejutkan dalam lingkungan Nahdatul Ulama. Perubahan yang paling disoroti media massa dan sering menjadi bahan kajian akademis ialah proses kembali ke Khittah 1926. NU menyatakan diri keluar dari politik praktis dan kembali menjadi *jam'iyah diniyyah*. Tegasnya sejak muktamar Sutibondo (1984) para kiai bebas berafiliasi dengan partai politik manapun. NU tidak asing oleh pemerintah sehingga segala aktifitas, pertemuan, seminar tidak lagi dilarang dan malah sering

difasilitasi.<sup>6</sup> Jadi dapat dipahami perubahan tersebut merupakan momentum dalam politik orde baru. NU sebagai politik sunni, selalu mencari akomodasi dengan penguasa.

Perubahan juga terjadi dikalangan generasi muda NU. Terlihat dinamika baru dengan menjamurnya aktivitas sosial dan intelektual yang nyaris tidak tertandingi oleh kalangan masyarakat lain. Selama ini NU dianggap ormas yang paling konservatif, tertutup, dan sedikit sekali menyumbang kepada perkembangan pemikiran keagamaan, pemikiran sosial dan politik. Pemikiran keagamaan NU didirikan sebagai wadah para kiai untuk bersama-sama bertahan terhadap garakan pembaharuan pemikiran islam yang diwakili oleh Muhammadiyah, Al-irsyad dan Persis. NU hanya manerima interprestasi Islam yang tercantum dalam kitab kuning "ortodoks" *al-kutub al-mu'tabarah*, terutama fiqh Syafi'i dan aqidah menurut mazhab asy'ari, dan taklid kepada ulama besar pada masa lalu. Tetapi keadaan ini mulai berubah ditandai dengan golongan muda NU yang mulai berani melakukan perubahan-perubahan dalam bentuk kegiatan.

Melalui latar belakang aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan ekonomi di sekitar pesantren yang mulai menjamur pada akhir dasawarsa 1970 dan 1980. Muncul wacana-wacana baru yang berani mempertanyakan interprestasi khazanah klasik yang mapan dan mencari relevansi tradisi Islam. Ini ditujukan untuk msyarakat yang

---

<sup>6</sup> (Http:// Zackyardan's Organisasi Islam.Wordpres.Com, *Pembaharuan Muhammadiyah, Persis, Nu dan Masyumi - Jimdopage!* Diakses 18 Mei 2015.

sedang mengalami perubahan secara cepat. Ini merupakan suatu perkembangan revolusioner, baik dalam aktivitas LSM maupun dalam wacana yang berkembang. Perhatian mulai bergeser dari para kiai sebagai tonggak organisasi NU kepada massa besar.

Golongan akar rumput merupakan mayoritas jama'ah NU tetapi kepentingannya selama ini sering terabaikan. Dominasi aktivitas dan wacana NU dan keturunan (kaum Gus-gus), mulai terdobrek. Sebagian besar aktivis dan pemikir muda yang memberi nuansa kepada NU pada dasawarsa 1980 dan 1990 tidak berasal dari kasta kiai melainkan dari keluarga awam yang mengalami mobilitas social. Tegasnya golongan muda ini bisa muncul karena menendapat dukungan dan perlindungan dari sejumlah tokoh muda dari kalangan elit seperti Fahmi Sifuddin, Mustafa Bisri, dan Abdurahman Wahid.

NU juga mengalami perubahan dan pembaharuan. NU saat ini tidak hanya dikenal sebagai kelompok tradisional tetapi juga dikenal sebagai penggagas beberapa kebijakan yang sangat berpengaruh kepada umat. Melalui politik NU membuktikan kemampuan untuk bisa menunjukkan eksistensinya terhadap kelompok modern. NU dengan mempertahankan tradisional mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Tradisional bukan berarti diam ditempat. Tradisional juga bisa memacu perubahan kearah yang lebih baik dengan mempertahankan tradisi yang tidak melanggar ketetapan agama yang teah ada.

Pada prinsipnya NU menggenggam pendirian dasar bahwa Islam adalah agama yang fitri dan suci yang bersifat

menyempurnakan segala kebaikan yang secara asasi sudah dimiliki oleh manusia. Berdasarkan prinsip tersebut NU tidak pernah berniat menghapus nilai-nilai yang sudah menjadi milik masyarakat. NU hanya menyempurnakan dan membimbing nilai-nilai atau tradisi yang telah ada di masyarakat, sehingga selaras dengan ajaran Islam. Inilah kunci keberhasilan dakwah kultural NU. Bertitik tumpu pada dasar keagamaan tersebut, maka dalam perilaku kemasyarakatan NU mengambil sikap sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam.
2. Mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.
3. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan, berkhidmad serta berjuang.
4. Menjunjung tinggi loyalitas kepada agama, bangsa, dan negara.
5. Meluhurkan kemuliaan akhlak (*akhlakul karimah*) dan menjunjung tinggi kejujuran baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak.
6. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja, dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt.
7. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta para ahlinya.
8. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan umat.
9. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakat.
10. Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. (Khoirul Fathoni dan Muhammad Zen, 1992 : h. 10.)

Sikap yang diambil NU di atas merupakan cerminan toleransi dalam menjalankan nilai-nilai agama. Sikap

saling menghormati, menghargai, menjunjung nilai-nilai luhur yang dipercayai masyarakat Indonesia. Indonesia dikenal dengan keragaman budaya, agama, kekayaan alam yang sangat besar. Semuanya harus dihargai, menjauhkan diri dari sikap egoisme atau fanatik terhadap sesuatu. Ini harus dilebur dan dijadikan dalam satu kanvas karya yang indah. Inilah yang diupayakan oleh NU, Islam hadir membawa kedamaian bukan untuk menciptakan kekacauan ataupun kehancuran. Islam hadir dengan cinta kasih Allah kepada seluruh makhluknya.

### **C. Metode Dakwah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama**

Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama ditinjau dari perkembangannya sangat pesat. Eksistensinya telah terbukti. Jauh sebelum Indonesia merdeka keduanya telah membuktikan dirinya sebagai kesatuan yang utuh dalam upaya mencerdaskan keutuhan bangsa. Ditinjau dari kegiatan dakwah yang dilakukan Muhammadiyah dan NU memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Persamaan NU dan Muhammadiyah yaitu sumber ajaran yang digunakan keduanya berupa al-Qur'an dan Hadis. Hanya saja terkadang dalam memahaminya terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan seperti ini biasanya saja karena pendapat seseorang dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, lingkungan, kebiasaan, dan lain sebagainya. Muhammadiyah dan NU hadir sebagai organisasi yang mempunyai keinginan yang sama agar Islam menjadi *Rahmatallil'alamin*.

Muhammadiyah menggunakan dakwah struktural yang begitu apik. Semuanya diatur dengan baik, selaras, dan tetap mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat. Muhammadiyah membuat lembaga-lembaga pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT).

Muhammadiyah juga membuat organisasi-organisasi yang bisa diikuti oleh masyarakat secara umum. Muhammadiyah juga mewarnai perpolitikan di Indonesia. Banyak politisi-polisi kondang yang lahir dari tubuh Muhammadiyah. Muhammadiyah seperti jarum jam yang terus berputar memenuhi kebutuhan umat.

Adapun NU, melalui wibawahnya senantiasa menjaga perasaan umat. NU hadir dengan menyelaraskan aturan Islam dan kepercayaan yang telah menyatu di hati masyarakat. Adat istiadat, tradisi, dan segala hal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat tidak semena-mena dibuang. Semuanya dikaji kembali, didiskusikan kembali sesuai tidak dengan tuntunan Islam. Dakwah kultural sangat melekat dalam diri NU. Budaya bukan perusak nilai-nilai agama. Budaya yang selaras bisa dijadikan sebagai media, metode untuk menunjang aktivitas dakwah. Tidak ada yang merusak jika dipertimbangkan dengan baik. Budaya dan agama bisa berjalan secara berdampingan. Inilah yang ditekankan dalam NU.

NU juga berpengaruh dalam perpolitikan di Indonesia. Bahkan pengaruhnya dianggap cukup mendapatkan perhatian di kalangan politisi. Gus Dur, salah satu presiden Indonesia yang berasal dari kalangan petinggi NU. Gus Dur berani mengambil berbagai kebijakan-kebijakan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kecintaannya kepada ilmu pengetahuan juga turut mempengaruhi perjalannya. Gus Dur juga sangat dicintai pendukungnya, mereka sangat antusias menyokong kepemimpinan Gus Dur. Jumlah massa yang sangat banyak menjadi salah satu pendukung kesuksesannya. NU masa kini telah menjelma menjadi gerbong depan dalam membina umat.

Zaman dahulu NU statis terhadap permasalahan keagamaan saja. Tetapi tidak NU hari ini. NU tidak hanya fokus pada masalah keagamaan saja, tetapi juga pada masalah umat yang semakin hari mengaami masalah yang cukup berat.

### CONCLUSION / KESIMPULAN

Masyarakat Islam di Indonesia harus berbangga hati terhadap dua organisasi Islam (NU dan Muhammadiyah). Keduanya telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap keberadaan Islam di Indonesia. NU dengan dakwah kulturalnya telah mampu menjalankan Islam dan tetap menjadikan budaya sebagai salah satu medianya dalam berdakwah. Adapun Muhammadiyah dengan kekuatan strukturalnya telah mampu membina umat melalui bidang-bidang yang dikembangkannya, seperti sekolah, yayasan, lembaga-lembaga, dan lain sebagainya. Adapun di bidang politik keduanya mempunyai pandangan masing-masing. Keduanya memiliki pola yang berbeda, tetapi mempunyai niat yang sama. Namun tetap mengedepankan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah. Islam berjaya, begitu juga dengan penganutnya.

### REFERENCES / DAFTAR KEPUSTAKAAN

Achmad Jainuri, *Kumpulan Tulisan Muhammadiyah Kini dan Esok* (Jakarta: Pustaka Panji MAs, 1990).

Taufik Ahmad, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Moderisme Islam* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada), 2005.

Profil Muhammadiyah 2005, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005.

Rozikin Daman, *Membidik NU, Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*, Yogyakarta:Gama Media, 2001.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Jakarta:Suara Muhammadiyah, 2004.

Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta : LKiS, 1999.

Khoirul Fathoni dan Muhammad Zen, *NU Pasca Khittah:Prospek Ukhuwah Dengan Muhammadiyah*, (Yogyakarta:Media Widya Mandala, 1992.

[Http:// Zackyardan's Organiasi Islam.Wordpres.Com](http://Zackyardan's%20Organiasi%20Islam.Wordpres.Com), *Pembaharuan Muhammadiyah, Persis, Nu dan Masyumi - Jimdopage!* Diakses 18 Mei 2015.